

Efektivitas Metode *Snowball Throwing* pada Materi Puisi Kelas 10 SMA Negeri 11 Semarang

Elsa Ratna Wulandari¹, Rosa Aprilia², Nazla Maharani Umay³, Sri Handayani⁴

^{1,2,3}PPG Universitas PGRI Semarang, Indonesia

⁴SMA Negeri 11 Semarang

Penulis Korespondensi:

Elsa Ratna Wulandari

peserta.25405@ppg.belajar.id

Abstrak

Pembelajaran puisi kelas 10 di SMA Negeri 11 Semarang cenderung abstrak sehingga menurunkan partisipasi siswa akibat dominasi metode satu arah. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas model pembelajaran inovatif *Snowball Throwing* dalam meningkatkan pemahaman struktur batin puisi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek 34 siswa kelas 10 yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui triangulasi (observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi) dan dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31 dari 34 siswa mengalami peningkatan kompetensi kognitif apresiasi sastra yang signifikan. Namun, terdapat anomali berupa penurunan nilai pada 3 siswa yang dipicu oleh *performance anxiety* dan ambiguitas bahasa dalam teknik penilaian sejawat (*peer-assessment*). Secara afektif, integrasi unsur gamification ini berhasil menekan perilaku *off-task*, mendongkrak rasa percaya diri (*self-confidence*), serta mentransformasikan dinamika kelas menjadi *student-centered learning* yang memperkuat proses *scaffolding* alami secara organik.

Kata Kunci: Struktur Batin Puisi, *Snowball Throwing*

Pendahuluan

Pada pendidikan era modern, pembelajaran didefinisikan sebagai proses komunikasi interaktif antara guru dan siswa. Senada dengan hal tersebut, (Rusman, 2017), pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi puisi, interaksi ini menjadi krusial karena apresiasi sastra membutuhkan keterlibatan kognitif dan emosional yang aktif agar siswa mampu menyelami makna di balik teks.

Namun, pada pengamatan yang telah dilakukan di SMA Negeri 11 Semarang menunjukkan adanya ruang pengembangan yang mampu mengoptimalkan keselarasan antara target kurikulum dengan realitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran puisi bagi siswa kelas 10 masih sering kali dirasa cukup abstrak, sehingga berdampak pada belum optimalnya tingkat partisipasi serta antusiasme aktif siswa. Fenomena ini sejalan dengan pemaparan dalam beberapa literatur terdahulu yang mengindikasikan bahwa penerapan metode ceramah satu arah memiliki keterbatasan dalam mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa pada aspek literasi sastra. Kondisi ini menandakan perlunya pembaharuan strategi pembelajaran yang lebih variatif guna memfasilitasi potensi kreativitas siswa dalam mengapresiasi karya puisi secara maksimal.

Sebagai upaya mewujudkan suasana belajar yang lebih interaktif, proses pembelajaran perlu dikemas melalui penerapan model pembelajaran yang relevan. Mengingat pengaruh

besar model pembelajaran terhadap efisiensi dan pencapaian sasaran kurikulum, guru dituntut cermat dalam memilih metode yang paling adaptif dengan kebutuhan siswa. Menurut (Asyafah, 2019), pemilihan model pembelajaran harus selaras dengan tujuan pembelajaran agar memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar. Dalam materi puisi, diperlukan model yang mampu menghidupkan dinamika kelas dan mendorong siswa untuk terlibat secara langsung. Guna memaksimalkan potensi eksplorasi mandiri siswa, diperlukan sebuah rencana tindakan yang lebih kolaboratif dan menantang bagi mereka.

Secara spesifik, materi puisi melibatkan pemahaman struktur batin dan fisik yang membutuhkan daya analisis mendalam bagi siswa kelas 10. Tantangan dalam mengidentifikasi diksi, imaji, hingga amanat dalam puisi memerlukan metode yang dapat memicu daya kritis dengan tetap mempertahankan unsur kesenangan dalam belajar (*joyful learning*). Apresiasi puisi menjadi sebuah pengalaman kreatif di mana siswa merasa menjadi bagian utuh dalam memahami materi. Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan unsur permainan dan tanggung jawab individu sangat potensial untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap teks-teks sastra yang kompleks.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat dioptimalkan adalah *Snowball Throwing*. Efektivitas pemahaman materi dalam kelas dapat ditingkatkan melalui teknik *Snowball Throwing*, sebuah pendekatan yang diperkenalkan untuk menstimulasi keterlibatan siswa secara timbal balik. (Aris Shoimin, 2016) berpandangan bahwa model ini merupakan bagian dari pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk saling bertukar pertanyaan melalui media bola kertas. Sejalan dengan itu, (Widiyanti & Fatimah, 2022) memaparkan bahwa dalam prosedur ini, siswa berperan sebagai pembuat sekaligus penjawab soal melalui media kertas gulung yang dipertukarkan secara fisik. Melalui aktivitas lempar-tangkap soal ini, tercipta ruang diskusi yang inklusif di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Hasilnya, selain memicu kepercayaan diri, proses ini secara efektif memperdalam penguasaan konsep di kalangan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode *Snowball Throwing* pada materi puisi siswa kelas 10 di SMA Negeri 11 Semarang. Penelitian ini berupaya membuktikan bahwa dengan proses menulis pertanyaan, melempar bola pertanyaan, dan mengerjakannya kembali secara acak, siswa akan memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap pemahaman materi mereka. Dengan diterapkannya rencana tindakan ini, diharapkan sasaran kurikulum dapat tercapai dan terdapat peningkatan kualitas hasil belajar yang nyata melalui penciptaan iklim kelas yang lebih komunikatif dan dinamis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini, peneliti ingin mendeskripsikan efektivitas penerapan metode *Snowball Throwing* pada materi puisi serta bagaimana proses interaksi tersebut memengaruhi antusiasme belajar siswa di kelas.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMA Negeri 11 Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya siswa yang memiliki keberagaman tingkat kemampuan dalam menulis puisi (Moelong, 2017). Peneliti bertindak sebagai

instrumen kunci (*key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran dari awal hingga akhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik tersebut meliputi: (1) observasi partisipatif untuk mengamati keterlibatan siswa saat aktivitas lempar bola pertanyaan; (2) wawancara mendalam kepada guru dan perwakilan siswa untuk mengetahui respons subjektif mereka; serta (3) dokumentasi berupa portofolio hasil karya puisi siswa dan foto kegiatan. Miles *et al.* (2014),

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Merujuk pada teori Miles *et al.* (2014), proses analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: reduksi data (merangkum dan memilih data inti), penyajian data (*display* data dalam bentuk naratif), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan guna memastikan bahwa gambaran efektivitas metode *Snowball Throwing* pada materi puisi yang dihasilkan benar-benar akurat dan kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan model pembelajaran inovatif *Snowball Throwing* pada materi puisi siswa kelas 10 di SMA Negeri 11 Semarang terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman materi utamanya pada struktur batin puisi serta rekonstruksi kondisi pembelajaran di kelas menjadi lebih dinamis. Struktur batin puisi yang meliputi tema (*theme*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*) sering kali menjadi kendala kognitif terbesar bagi siswa karena seringkali membosankan. Melalui model *Snowball Throwing*, hambatan tersebut diatasi dengan pembelajaran yang menyenangkan, siswa mampu berimajinasi dan saling berambisi untuk dapat menyelesaikan tantangan secara individu.

1. Analisis Hasil Penerapan Model *Snowball Throwing* pada Pemahaman Struktur Batin Puisi

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan hasil LK siswa, terjadi lonjakan nilai yang konstan pada setiap elemen struktur batin puisi setelah diterapkannya model pembelajaran *Snowball Throwing*. Rekapitulasi mengenai efektivitas pemahaman ini disajikan dalam Tabel di bawah ini.

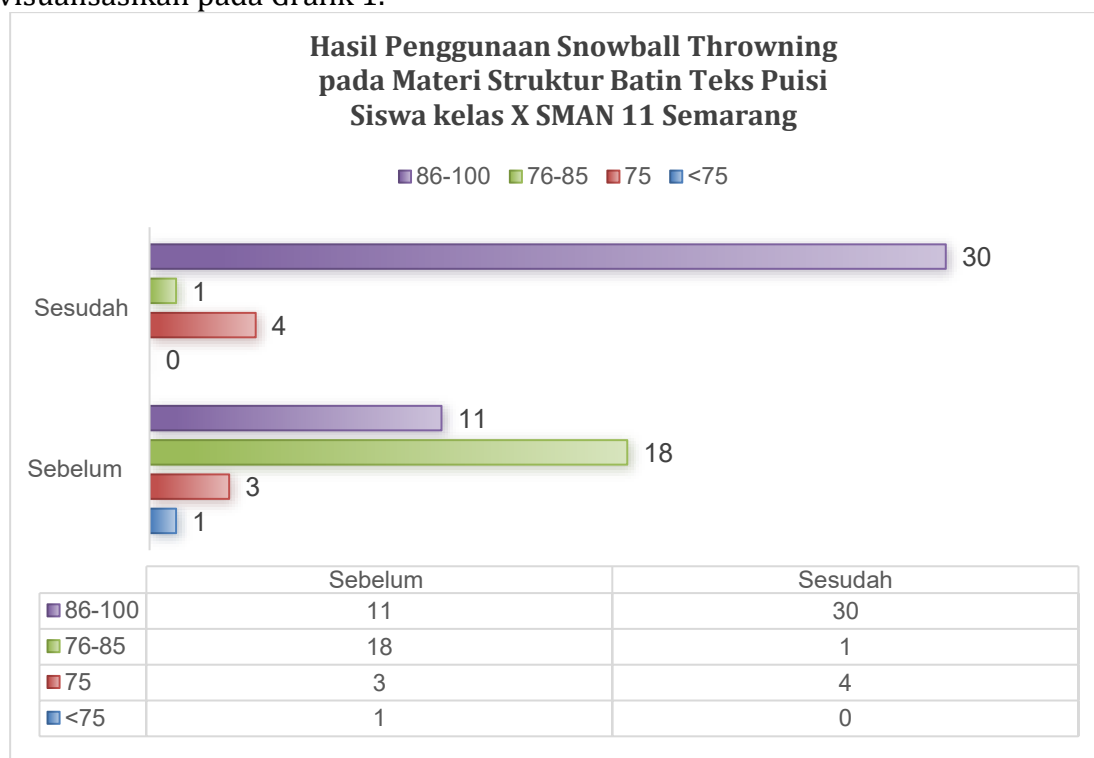
Data pada Tabel 1 mengonfirmasi bahwa seluruh parameter struktur batin puisi mengalami penguatan yang merata bahwa dari 34 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 31 siswa mengalami peningkatan kompetensi kognitif apresiasi sastra yang sangat pesat. Banyak di antaranya bahkan berhasil menyentuh nilai sempurna (100) pasca tindakan. Meskipun demikian, analisis deskriptif kualitatif mencatat adanya anomali hasil pada 3 siswa, yaitu siswa 7 (85 menjadi 80), siswa 8 (90 menjadi 75), dan siswa 9 (80 menjadi 75) yang justru menunjukkan tren penurunan skor.

Tabel 1. Rekapitulasi mengenai efektivitas pemahaman.

No.	Nama	Nilai Sebelum	Nilai Sesudah	Catatan
1.	siswa 1	85	95	Meningkat
2.	siswa 2	80	100	Meningkat
3.	siswa 3	90	100	Meningkat
4.	siswa 4	70	100	Meningkat
5.	siswa 5	90	98	Meningkat
6.	siswa 6	90	95	Meningkat
7.	siswa 7	85	80	Menurun
8.	siswa 8	90	75	Menurun
9.	siswa 9	80	75	Menurun
10.	siswa 10	85	100	Meningkat
11.	siswa 11	80	100	Meningkat
12.	siswa 12	90	98	Meningkat
13.	siswa 13	75	100	Meningkat
14.	siswa 14	75	100	Meningkat
15.	siswa 15	55	75	Meningkat
16.	siswa 16	75	95	Meningkat
17.	siswa 17	90	100	Meningkat
18.	siswa 18	80	100	Meningkat
19.	siswa 19	70	100	Meningkat
20.	siswa 20	80	90	Meningkat
21.	siswa 21	80	100	Meningkat
22.	siswa 22	80	100	Meningkat
23.	siswa 23	85	100	Meningkat
24.	siswa 24	85	100	Meningkat
25.	siswa 25	85	98	Meningkat
26.	siswa 26	95	98	Meningkat
27.	siswa 27	90	100	Meningkat
28.	siswa 28	70	100	Meningkat
29.	siswa 29	85	100	Meningkat
30.	siswa 30	85	100	Meningkat
31.	siswa 31	95	100	Meningkat
32.	siswa 32	90	100	Meningkat
33.	siswa 33	85	100	Meningkat
34.	siswa 34	80	95	Meningkat

Data pada Tabel 1 mengonfirmasi bahwa seluruh parameter struktur batin puisi mengalami penguatan yang merata bahwa dari 34 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 31 siswa mengalami peningkatan kompetensi kognitif apresiasi sastra yang sangat pesat. Banyak di antaranya bahkan berhasil menyentuh nilai sempurna (100) pasca tindakan. Meskipun demikian, analisis deskriptif kualitatif mencatat adanya anomali hasil pada 3 siswa, yaitu siswa 7 (85 menjadi 80), siswa 8 (90 menjadi 75), dan siswa 9 (80 menjadi 75) yang justru menunjukkan tren penurunan skor.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penurunan nilai pada siswa 7, siswa 8, dan siswa 9 disebabkan oleh beberapa faktor psikologis-situasional. Karakteristik interaksi dalam *Snowball Throwing* menuntut manajemen waktu yang sangat cepat dan responsif saat fase lempar-tangkap bola kertas. Ketiga siswa tersebut terindikasi mengalami kecemasan performa (*performance anxiety*) ketika menerima pertanyaan acak dari rekan sejawatnya, sehingga konsentrasi mereka terpecah saat proses pengerjaan mandiri. Selain itu, karena pertanyaan dirumuskan sendiri oleh siswa secara heterogen, terdapat bias bahasa pada bola kertas yang mereka terima; beberapa pertanyaan dari temannya dirumuskan secara ambigu, sehingga memicu misinterpretasi makna batin puisi oleh ketiga siswa tersebut saat proses penilaian. Namun secara umum, akumulasi data menunjukkan lonjakan ketuntasan klasikal kelas yang sangat baik, seperti yang divisualisasikan pada Grafik 1.



2. Eksplorasi Antusiasme Belajar dan Dinamika Kelas

Secara teoritis, peningkatan ini terjadi karena model *Snowball Throwing* memecah monopoli kognitif guru di kelas dan mendistribusikan otoritas pemahaman teks langsung ke tangan siswa. Selain itu, transformasi hasil belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari pergeseran suasana kelas (*classroom atmosphere*) yang berubah menjadi sangat interaktif dan menyenangkan. Berdasarkan data observasi, sebelum model *Snowball Throwing* diterapkan,

perilaku *off-task* (seperti melamun, mengobrol di luar materi, dan mengantuk) mendominasi ruang kelas. Namun, ketika instruksi lempar bola kertas dimulai, antusiasme siswa meningkat tajam karena adanya unsur kompetensi permainan (*gamification*) yang sehat. Siswa merasa tertantang saat harus menangkap bola kertas dan bertanggung jawab penuh untuk menjawab pertanyaan yang ada di dalamnya secara mandiri. Tanggung jawab individu yang melekat pada metode ini memicu rasa percaya diri (*self-confidence*) yang tinggi, karena setiap anak mendapat kesempatan yang setara untuk bersuara tanpa adanya intimidasi dan rasa takut menjawab.

3. Pembahasan Kajian Teori

Penelitian memerlukan tinjauan pustaka sebagai referensi atas penelitian sebelumnya untuk mengetahui seberapa layak penelitian yang akan dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan mengenai kelayakan dalam penelitian ini, melakukan penelusuran pustaka yang meliputi karya ilmiah terdahulu.

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan yaitu oleh Sari, D. P., & Waluyo, B. (2020) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi pada Siswa SMA*". Penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan *Snowball Throwing* untuk menstimulasi aspek psikomotorik dan kreativitas siswa dalam memproduksi atau menciptakan (menulis) teks puisi baru. Perbedaan mendasar terletak pada sasaran kognitif. Jika penelitian Sari & Waluyo berorientasi pada penciptaan karya (keterampilan menulis), penelitian di SMA Negeri 11 Semarang berorientasi pada kemampuan analitis dan apresiatif, yakni membongkar dan memahami struktur batin puisi (tema, rasa, nada, dan amanat) dari teks yang sudah ada. Penelitian ini membuktikan bahwa metode tersebut tidak hanya efektif untuk keterampilan produktif, tetapi juga mumpuni untuk ranah reseptif-analitis yang abstrak. Penelitian sejenis lainnya oleh Nugroho, A., & Suyitno, I. (2021) berjudul "*Keefektifan Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing terhadap Kemampuan Mengapresiasi Teks Cerpen*". Menguji efektivitas metode lempar bola kertas dalam ranah apresiasi sastra, namun dengan objek material berupa prosa fiksi, yaitu cerita pendek (cerpen). Objek material cerpen memiliki struktur naratif yang lebih eksplisit (alur, tokoh, latar) sehingga relatif lebih mudah dipahami siswa. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan objek puisi yang sarat akan majas, diksi prismatis, dan makna implisit. Kebaruan dari penelitian ini adalah penerapan kontrol kelas yang lebih ketat dan penggunaan rubrik penilaian sebaya (*peer-assessment*) untuk menjaga diskusi tetap terarah, membuktikan bahwa metode ini mampu memecahkan kerumitan tafsir teks puisi tanpa menimbulkan kegaduhan di kelas. Selanjutnya penelitian oleh Hidayat, R. (2022) dengan judul "*Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Struktur Fisik dan Batin Puisi Menggunakan Pendekatan Konvensional*". Penelitian Hidayat berhenti pada tahap diagnosis masalah (menemukan bahwa pendekatan konvensional tidak efektif). Penelitian ini mengambil langkah maju dengan memberikan solusi tindakan (intervensi) melalui model *Snowball Throwing*. Hasilnya membuktikan secara empiris bahwa kebosanan dan kesulitan yang didiagnosis pada penelitian Hidayat dapat ditekan secara signifikan ketika otoritas pembelajaran didistribusikan langsung kepada siswa melalui proses lempar-tangkap pertanyaan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa efektivitas *Snowball Throwing* tidak hanya terbatas pada pencapaian kognitif berupa angka-angka akademis, melainkan juga pada transformasi afektif siswa. Hasil wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengungkapkan adanya pergeseran paradigma yang radikal dari *teacher-centered learning* menjadi *student-centered learning*.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori belajar konstruktivisme dari Vygotsky yang menyatakan bahwa fungsi kognitif tingkat tinggi manusia umumnya berasal dari interaksi sosial yang terjalin. Melalui pembentukan atmosfer kelas dengan sosial yang menyenangkan, terjadi proses *scaffolding* alami di mana siswa mampu menuangkan dengan kebebasan berimajinasi pada bola-bola yang akan dilempar, disisi lain siswa yang mendapat bola juga leluasa menjawab tanpa merasa terintimidasi. Keberagaman tingkat kemampuan pengetahuan dan pemahaman menjadi dasar *purposive sampling* justru menjadi katalisator bagi terjadinya transfer pengetahuan yang organik di dalam ruang kelas.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran inovatif *Snowball Throwing* pada materi struktur batin teks puisi siswa kelas 10 SMA Negeri 11 Semarang secara empiris terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman struktur batin puisi sekaligus merekonstruksi dinamika kelas menjadi lebih interaktif. Secara kognitif, pemahaman teks melalui aktivitas lempar-tangkap pertanyaan berhasil memicu lompatan nilai yang signifikan dan merata pada mayoritas siswa. Meskipun demikian, efektivitas model ini memiliki catatan berupa penurunan hasil belajar pada sebagian kecil siswa akibat faktor *performance anxiety* dalam manajemen waktu yang cepat serta adanya bias interpretasi bahasa pada penilaian sejawat (*peer-assessment*). Secara afektif, integrasi unsur *gamification* mampu mengubah perilaku *off-task* siswa menjadi partisipasi aktif yang inklusif, meningkatkan *self-confidence*, serta mengonversi atmosfer kelas dari *teacher-centered* menjadi *student-centered learning*. Temuan lapangan ini secara utuh mengkonfirmasi validitas teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky melalui terciptanya proses *scaffolding* alami di dalam kelas yang heterogen.

Berdasarkan hasil evaluasi dan keterbatasan yang ditemukan dalam tindakan ini, kajian lanjut di masa depan disarankan untuk, (1) mengoptimalkan teknik pendampingan dan standardisasi bahasa dalam perumusan soal mandiri oleh siswa untuk menghindari bias makna, (2) memberikan perpanjangan durasi adaptasi atau relaksasi khusus bagi siswa yang memiliki kecenderungan kecemasan performa tinggi, dan (3) menggabungkan metode ini dengan media literasi digital yang adaptif guna meminimalkan kerumitan tafsir teks sastra yang abstrak.

Referensi

- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran: Kajian teoritis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan Islam. *Tarbawy*, 6(1), 19–32. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/20569>
- Hidayat, R. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa dalam memahami struktur fisik dan batin puisi menggunakan pendekatan konvensional. *Jurnal Literasi Kurikulum*.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A., & Suyitno, I. (2021). Keefektifan model cooperative learning tipe snowball throwing terhadap kemampuan mengapresiasi teks cerpen. *Jurnal Kependidikan*.
- Rusman. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sari, D. P., & Waluyo, B. (2020). Penerapan model pembelajaran snowball throwing untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Shoimin, A. (2016). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Widiyanti, E., & Fatimah, I. (2022). Penerapan metode snowball throwing pada mata pelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 1 Jombang. *Ibtida'iy*, 7(1), 29–33.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtidaiy/article/view/10319>